

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar

Marta Amalia Deviani ^{1*}, Widiyanto ¹, Emi Widiyanti ¹, Heny Rozaqi ¹

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta, JL. Ir. Sutami No. 36, Kentingan Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

* corresponding author : marta_amalia27@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of uncovering daily life, the livelihood strategies implemented, and the sustainability of livelihood strategies for the lives of dry land rice farmer households in Kragan Village. This research was conducted using descriptive qualitative methods with a case study approach. The research location was determined purposively in Kragan Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. Determination of informants was carried out using purposive sampling and snowball sampling. Data validity uses triangulation of sources and techniques. The research results reveal that (1) On-farm households predominantly utilize financial capital in the form of personal capital. On-farm and non-farm households predominantly utilize human capital. On-farm, off-farm and non-farm households predominantly utilize financial capital in the form of loan capital. (2) Based on the livelihood strategy implemented, dry land rice farming households in Kragan Village are classified into 3, namely on-farm farming households, on-farm and non-farm farming households and on-farm, off-farm and non-farm farming households. (3) The livelihood strategies of on-farm farming households include consolidation, while the livelihood strategies of on-farm and non-farm farming households, and on-farm, off-farm and non-farm farming households include survival.

Keyword : Strategi Nafkah, Aset Nafkah, Lahan Kering

1. PENDAHULUAN

Penanganan persoalan kemiskinan sudah menjadi agenda global yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Prasodjo (2021), kemiskinan di Indonesia lebih banyak terjadi di area pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan 11,82 juta orang miskin yang berada di perkotaan, dan 14,34 juta orang miskin berada di pedesaan. Jumlah tersebut menurun 0,34 juta orang jika dibandingkan dengan bulan Maret 2021. Kondisi pedesaan dengan potensi sektor pertanian yang melimpah dan terbatasnya lapangan pekerjaan mendorong penduduk untuk bekerja sebagai petani yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Menjadi petani merupakan salah satu mata pencaharian utama di pedesaan. Setiap petani harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan optimal, termasuk pada petani lahan kering. Menurut Rohmah (2019), lahan kering merupakan sebidang tanah yang dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani dengan menggunakan air yang terbatas.

Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi lahan pertanian yang luas. Bahkan di antara desa-desa lain di Kecamatan Gondangrejo, pertanian Desa Kragan masih bertahan di tengah isu-isu perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Desa Kragan menjadi desa di Kecamatan Gondangrejo dengan persentase perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian paling kecil, yaitu 1,40 persen (Attaubi dan Taryono, 2021). Lahan pertanian Desa Kragan merupakan lahan kering, karena kesulitan mendapat sumber pengairan pada musim kemarau sehingga usahatani dilakukan menggunakan sumber air yang terbatas. Sesuai data Monografi, Desa Kragan memiliki luas tanah sawah mencapai 135,23 hektar atau 42,27 persen dari luas wilayah Desa Kragan dan luas tanah kering mencapai 95,48 hektar atau 29,84 persen dari luas wilayah Desa Kragan. Selain itu, dari 3.637 total penduduk Desa Kragan, terdapat 367 penduduk yang bekerja sebagai petani.

Komoditas utama pertanian Desa Kragan yaitu padi yang ditanam dengan pola monokultur. Lahan pertanian yang sulit karena ketersediaan air yang terbatas, hasil panen yang tidak menentu, harga padi yang fluktuatif, ditambah lagi kebutuhan hidup yang semakin bertambah membuat pendapatan petani tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi tersebut menyebabkan petani rentan mengalami kemiskinan, sehingga hal tersebut mendorong petani untuk mencari alternatif lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Widiyanto *et al.*, (2010), menyatakan bahwa biasanya rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka sebagai upaya berjuang untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup. Kondisi kelangkaan sumber penghidupan di pedesaan mendorong petani untuk memilih strategi nafkah yang diterapkan. Pembentuk

strategi nafkah yang kemungkinan dilakukan oleh rumah tangga petani dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu *on farm income*, *off farm income* dan *non farm income*. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, petani harus memanfaatkan aset-aset nafkah yang dimiliki. Aset-aset nafkah tersebut meliputi modal alami, modal fisik, modal SDM, modal sosial dan modal finansial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ellis (2000) yang menjelaskan bahwa terdapat lima *livelihood assets*, yaitu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial.

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan aset nafkah dan pilihan strategi nafkah rumah tangga petani padi lahan kering di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Strategi nafkah yang dimaksud merujuk pada aktivitas pemanfaatan aset nafkah yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup rumah tangganya sehingga dapat menciptakan sustainable livelihood yang berdampak pada keberlanjutan kehidupan rumah tangga petani padi yaitu bertahan hidup (*survival*), konsolidasi dan akumulasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap bagaimana kehidupan keseharian, strategi nafkah yang diterapkan, dan keberlanjutan strategi nafkah yang diterapkan bagi kehidupan rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak Februari 2023 hingga Juli 2023 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar dengan pertimbangan desa tersebut mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian lahan kering, kepemilikan lahan pertanian yang terbatas, tingkat pendidikan rendah dan Desa Kragan menjadi desa di Kecamatan Gondangrejo dengan persentase perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian paling kecil, yaitu 1,40 persen.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci yaitu pemerintah Desa Kragan, Informan utama yaitu Penyuluh Pendamping Lapang, Ketua Kelompok Tani dan rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan. Informan pendukung yaitu masyarakat Desa Kragan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2014), metode tersebut terdiri dari tahapan-tahapan pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Keseharian Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering Desa Kragan dalam Memanfaatkan Aset Nafkah

Desa Kragan merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup di sektor pertanian. Berdasarkan data BPS (2021), luas tanah sawah Kecamatan Gondangrejo mencapai 1.722 hektar dan luas tanah kering mencapai 3.958 hektar. Sedangkan luas tanah pertanian sawah di Desa Kragan mencapai 135,25 hektar dan luas tanah kering mencapai 95,48 hektar (Monografi Desa). Kondisi Desa Kragan dengan potensi lahan pertanian yang luas serta terbatasnya lapangan pekerjaan mendorong penduduk untuk bekerja sebagai petani yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan pertanian menjadikan bertani sebagai orientasi primer untuk mata pencaharian sehari-hari.

Karakteristik lahan pertanian Desa Kragan termasuk lahan kering. Artinya, lahan tersebut merupakan lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani dengan menggunakan air yang terbatas (Rohmah, 2019). Komoditas tanaman yang dibudidayakan yaitu padi. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kragan bekerja sebagai petani padi pada lahan kering. Kondisi keterbatasan ketersediaan air pertanian yang dialami rumah tangga petani Desa Kragan dapat diatasi dengan adanya teknologi pompa air sumur dalam dan pompa air menggunakan mesin diesel. Pompa air sumur dalam yang banyak digunakan petani padi lahan kering Desa Kragan yaitu pompa air sumur submersible atau petani biasa menyebutnya pompa sibel. Tidak semua petani memiliki mesin diesel ataupun pompa sibel. Maka dari

itu bagi petani yang kekurangan modal, lebih memilih untuk menyewa dari petani lain pemilik pompa sibel dengan biaya Rp20.000 per jam.

Biaya pertanian yang meningkat, dengan pendapatan yang tidak menentu, ditambah lagi dengan kebutuhan rumah tangga yang meningkat, mendorong rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Prasadjo (2021) juga menyatakan bahwa aktivitas perekonomian di bidang pertanian yang memiliki ketidakpastian dalam tingkat keberhasilan hasil panen akan berimbas pada perekonomian kehidupan petani. Kondisi tersebut membuat petani berada pada kemiskinan. Menurut Sumartono dan Astria (2018), berbagai upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan melakukan strategi nafkah.

Pada keadaan tersebut, membuat rumah tangga petani harus mengelola aset nafkah sehingga dapat meminimalisir resiko. Widiyanto *et al.*, (2010), menambahkan bahwa biasanya rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka sebagai upaya berjuang untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup. Rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan harus mampu menangkap setiap peluang pendapatan dengan memanfaatkan aset nafkah yang dimiliki. Aset nafkah tersebut meliputi modal finansial, fisik, manusia, sosial dan modal alam. Menurut Ellis (2000), terdapat lima tipe modal yang dapat dimiliki atau dikuasai rumah tangga untuk pencapaian nafkahnya yaitu meliputi modal finansial, fisik, manusia, sosial dan modal alam.

a. Modal Finansial

Modal finansial rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan terdiri dari modal pribadi dan modal pinjaman. Modal pribadi sebagai sumber finansial utama rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan modal pinjaman sebagai modal finansial cadangan. Modal pinjaman biasanya diperoleh petani dari kerabat dekat. Artinya rumah tangga petani akan meminjam modal (uang) kepada kerabat dekat yang dianggap lebih mampu, ketika ada kebutuhan mendesak dan modal pribadi yang dimiliki rumah tangga petani telah habis atau tidak mencukupi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kerabat dekat memberikan keterjaminan pinjaman kepada rumah tangga petani. Adanya penurunan pendapatan, kebutuhan yang semakin bertambah dan lapangan pekerjaan yang terbatas semakin mendorong rumah tangga petani untuk memilih meminjam uang kepada kerabat dekat.

b. Modal Fisik Pertanian

Modal fisik yang dimiliki rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan berupa pupuk subsidi, pupuk organik, dan alat serta perlengkapan pertanian. Rumah tangga petani memiliki jatah pupuk subsidi dari pemerintah yang banyaknya disesuaikan luas lahan petani berdasarkan data yang terdaftar pada e-RDKK. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa petani padi lahan kering Desa Kragan mendapat keterjaminan dalam memperoleh pupuk subsidi dari pemerintah. Hanya saja jatah yang diperoleh petani seringkali belum mencukupi kebutuhan, sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal. Selain itu rumah tangga petani memanfaatkan kotoran hewan peliharaannya sebagai pupuk organik yang dijadikan sebagai pupuk tambahan. Maka dapat dikatakan bahwa petani mendapat keterjaminan tambahan pupuk organik dari pemanfaatan kotoran hewan peliharaannya. Rumah tangga petani memanfaatkan alat dan perlengkapan yang dimiliki untuk mempermudah mereka dalam mengelola usahatani. Maka dapat diartikan, alat dan perlengkapan pertanian sebagai pendukung aktivitas usahatani petani.

c. Modal Manusia

Modal manusia pada rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan terdiri dari pendidikan, pengalaman dan kesehatan petani. Pendidikan rumah tangga petani terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal petani diperoleh dengan bersekolah hanya sampai pada jenjang SD, sedangkan pendidikan non formal petani diperoleh dengan mengikuti penyuluhan, berdiskusi antar petani, dan mencari informasi di internet. Pendidikan formal yang membentuk kemampuan baca tulis petani, sehingga petani dapat lebih mudah dalam menerima informasi dan pengetahuan dari penyuluhan yang diikuti, diskusi yang dilakukan serta sumber internet yang diakses. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai sumber pengetahuan petani. Artinya dengan adanya pendidikan yang telah ditempuh, petani lebih mudah mengakses dan menerima pengetahuan yang dibutuhkan. Pengalaman dalam mengelola usahatani padi lahan kering sejak kecil membentuk keterampilan petani. Artinya, setiap hal yang pernah dilakukan ketika mengelola usahatani padi sejak kecil menjadi suatu pengetahuan dan pengalaman yang pada akhirnya membentuk keterampilan petani dalam bertani dan beradaptasi dengan setiap kondisi. Selain itu setiap aktivitas yang dilakukan petani

dalam mengelola usahatani dianggap sebagai wujud olahraga yang mampu menjaga tubuh mereka agar tetap sehat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa aktivitas pertanian mendukung kesehatan petani.

d. Modal Sosial

Modal sosial rumah tangga petani padi lahan kering desa Kragan terdiri dari hubungan sosial pertetangga dan jaringan sosial dan kelembagaan sosial kelompok tani. Adanya hubungan sosial pertetangga mendorong rumah tangga petani untuk beradaptasi dan mengikuti kebiasaan yang diterapkan, yaitu kerukunan atau sumbangan. Dapat dikatakan bahwa hubungan ini memberikan keterjaminan sumbangan bagi rumah tangga petani yang sedang memiliki hajat atau gawe dan mengalami musibah. Adanya kelompok tani dalam membentuk jaringan sosial antar petani. Selain itu, keberadaan kelompok tani juga mempermudah mereka dalam penerimaan informasi mengenai pertanian yang dibutuhkan. Pada kelompok tani, antar petani saling berdiskusi mengenai permasalahan pertanian yang dihadapi. Selain itu, antar petani juga saling bertukar informasi mengenai ketersediaan pupuk, dan informasi lain mengenai pertanian. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kelompok tani sebagai media informasi antar petani. Terbukti ketika terjadi pandemi Covid-19 pertemuan rutin kelompok tani terhenti sehingga distribusi informasi antar petani terhambat. Hal tersebut karena ketika terjadi pandemi Covid-19 diskusi antar petani dialihkan ke WhatsApp Group, sedangkan tidak semua anggota kelompok tani memiliki WhatsApp. Sehingga distribusi informasi antar petani tidak merata.

e. Modal Alam

Modal alam yang dimiliki rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan berupa potensi pertanian padi lahan kering dan lahan pekarangan. Hasil pemanfaatan modal alam tersebut dapat digunakan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa modal alam sebagai penopang kehidupan rumah tangga petani. Artinya rumah tangga petani mampu mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan modal alam yang dimiliki.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering di Desa Kragan

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, didapat temuan bahwa setiap modal nafkah memiliki peran tersendiri bagi kehidupan rumah tangga petani. Modal-modal nafkah saling melengkapi dan mendukung rumah tangga petani dalam mencapai tujuan mereka. Pemanfaatan aset nafkah yang dilakukan memengaruhi strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani.

Strategi nafkah merupakan suatu proses di mana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kemampuan dalam kondisi yang beragam untuk bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidupnya. Strategi nafkah digunakan untuk menunjukkan bahwa orang melakukan kombinasi aset dan aktivitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka (Prasodjo, 2021). Strategi nafkah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh petani padi lahan kering Desa Kragan dalam beradaptasi dengan keadaan. Strategi nafkah diterapkan dengan memanfaatkan aset nafkah yang ada untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Setiap rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan aset nafkah yang dimiliki sehingga strategi nafkah yang diterapkan juga berbeda. Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani padi Desa Kragan yaitu strategi nafkah secara *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ellis (2000), strategi nafkah yang kemungkinan dilakukan oleh rumah tangga petani yaitu strategi nafkah *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

Strategi nafkah *on farm* yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan dengan mengutamakan pendapatan dari bidang pertanian dengan usahatani padi lahan kering, memelihara ternak dan memanfaatkan pekarangan di sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan strategi nafkah *off farm* yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan dengan memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan bekerja sebagai buruh tani di lahan garapan milik petani lain. Rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan menerapkan strategi nafkah *non farm* dengan cara melakukan pekerjaan lain diluar sektor pertanian seperti menjadi guru, berdagang, menjadi buruh bangunan, buruh proyek jalan, dan lainnya.

Setiap rumah tangga petani memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan strategi nafkah yang digunakan. Strategi nafkah yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi aset nafkah yang dimiliki dan kebutuhan rumah tangga petani. Pada rumah tangga petani padi Desa Kragan berdasarkan strategi nafkah yang diterapkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rumah tangga petani yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm*, rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm* dan *non farm*, serta rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Kehidupan keseharian rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan beragam tergantung pada jenis rumah tangganya. Pada rumah tangga petani yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm* lebih dominan memanfaatkan modal finansial yang berupa modal pribadi. Modal finansial menjadi modal nafkah yang paling diandalkan oleh mereka. Rumah tangga petani yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm* memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan hasil panen padi dan tabungan rumah tangga petani yang berupa hewan peliharaan dan perhiasan.

Pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm* dan *non farm* lebih dominan memanfaatkan modal manusia. Modal manusia menjadi modal yang paling diandalkan oleh rumah tangga petani. Modal manusia tersebut berupa pendidikan, pengalaman dan kesetahatan. Pada rumah tangga ini terdapat anggota keluarga yang memiliki tingkat pendidikan hingga mencapai jenjang SMA, bahkan adapula yang sampai jenjang sarjana. Riwayat pendidikan tersebut digunakan rumah tangga petani untuk mendapatkan pekerjaan tetap diluar sektor pertanian. Pada rumah tangga petani ini juga memiliki anggota keluarga yang berusia produktif, sehingga memiliki kesehatan dan tenaga yang memungkinkan mereka untuk melakukan beberapa pekerjaan. Selain itu, rumah tangga petani ini memiliki pengalaman yang membentuk keterampilan mereka dalam mengelola usahatani padinya.

Pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm* lebih dominan memanfaatkan modal finansial berupa modal pinjaman. Pada rumah tangga ini pendapatan yang diperoleh sangat tidak menentu, sehingga seringkali kehabisan modal finansial untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi tersebut memaksa rumah tangga petani untuk meminjam modal finansial kepada pihak lain. Apabila tidak mendapat pinjaman modal finansial, maka rumah tangga petani terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka dapat dikatakan bahwa pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, modal pinjaman sebagai penentu keberlanjutan rumah tangganya.

Setiap rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan memiliki karakteristik yang beragam. Rumah tangga petani yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm* merupakan rumah tangga yang didalamnya terdapat anggota keluarga (suami dan istri) yang sudah berusia lanjut. Selain itu, rumah tangga petani tidak lagi memiliki tanggungan memenuhi kebutuhan anak. Hal tersebut karena anak petani sudah selesai menempuh pendidikan, sudah bekerja dan menikah. Rumah tangga ini tidak lagi menerapkan strategi nafkah *off farm* dan *non farm* disebabkan karena mereka sudah merasa mampu memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengandalkan hasil pertanian. Selain itu faktor usia juga menjadi penghalang bagi mereka untuk menerapkan strategi nafkah lainnya.

Strategi nafkah *on farm* dan *non farm* diterapkan oleh rumah tangga petani yang didalamnya terdapat anggota keluarga (suami dan istri) yang berusia produktif, memiliki pendidikan sampai jenjang SMA bahkan sarjana, memiliki pekerjaan tetap di luar sektor pertanian serta memiliki tanggungan anak yang masih sekolah dan belum bekerja. Rumah tangga petani tidak menerapkan strategi nafkah *off farm* karena mereka tidak memiliki waktu untuk melakukannya. Selain itu pendapatan tetap yang diperoleh dari luar sektor pertanian dianggap lebih menjanjikan dibandingkan mencari tambahan pendapatan dengan menerapkan strategi *off farm*.

Strategi nafkah *on farm*, *off farm* dan *non farm* diterapkan oleh rumah tangga petani yang didalamnya terdapat anggota keluarga (suami dan istri) yang berusia produktif, memiliki tingkat pendidikan tidak sampai jenjang SMA, tidak terdapat anggota keluarga yang memiliki pekerjaan tetap diluar sektor pertanian, memiliki tanggungan anak yang masih sekolah dan belum bekerja. Pada rumah tangga ini memiliki modal yang terbatas dan pendapatan yang tidak menentu sehingga seringkali mereka meminjam uang kepada pihak lain. Kemiskinan yang dihadapi mendorong rumah tangga petani untuk menerapkan semua strategi nafkah dengan tujuan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin miskin kondisi rumah tangga petani, maka strategi nafkah yang diterapkan semakin banyak.

Keberlanjutan Kehidupan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering Desa Kragan

Berbagai strategi nafkah telah dilakukan rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan untuk mencapai tujuan rumah tangganya. Strategi nafkah yang diterapkan oleh petani padi lahan kering Desa Kragan memberikan dampak pada kehidupan rumah tangganya. Dampak strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm* yaitu rumah tangga petani fokus untuk mempertahankan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengelolaan sumber daya yang mereka miliki. Mereka mampu memenuhi lebih dari kebutuhan primernya. Hal tersebut dibuktikan

dengan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa kebutuhan pangan keluarga, kerukunan masyarakat, pendidikan anak, dan biaya usahatani padi serta mampu memiliki tabungan dalam bentuk hewan peliharaan. Maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan mampu mencapai tahap konsolidasi meskipun hanya menerapkan strategi nafkah *on farm*.

Pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm* dan *non farm*, serta rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, mereka hanya mampu mencapai tahap *survival*. Mereka memiliki sumber daya yang terbatas, terutama kepemilikan lahan kecil. Artinya, mereka terpaksa bekerja apa saja untuk sekedar bertahan hidup tanpa menabung untuk pengembangan modal. Strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Hanya saja pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm* dan *non farm* lebih baik dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut karena mereka dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya menggunakan modal pribadi yang dimiliki. Sedangkan pada rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm* modal pribadi yang dimiliki terbatas dan belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kemiskinan yang hadapi memaksa mereka untuk meminjam uang kepada pihak lain.

4. KESIMPULAN

Kehidupan keseharian rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan beragam tergantung pada jenis rumah tangganya. Pada rumah tangga *on farm* dominan memanfaatkan modal finansial berupa modal pribadi. Pada rumah tangga *on farm* dan *non farm* dominan memanfaatkan modal manusia. Pada rumah tangga *on farm*, *off farm* dan *non farm* dominan memanfaatkan modal finansial berupa modal pinjaman. Berdasarkan strategi nafkah yang diterapkan, rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan diklasifikasikan menjadi 3, yaitu (1) rumah tangga petani yang hanya menerapkan strategi nafkah *on farm*, (2) rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm* dan *non farm*, (3) rumah tangga petani yang menerapkan strategi nafkah *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Keberlanjutan strategi nafkah bagi kehidupan rumah tangga petani padi lahan kering Desa Kragan yaitu (1) strategi nafkah pada rumah tangga petani *on farm* termasuk konsolidasi, (2) strategi nafkah pada rumah tangga petani *on farm* dan *non farm*, dan rumah tangga petani *on farm*, *off farm* dan *non farm* termasuk *survival*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Attaubi, R., & Taryono, I. (2021). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun 2014 Sampai 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford university press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Prasodjo, N. W. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(5), 669-683.
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi-e jurnal pendidikan geography fakultas FIS UNESA*, 1(2), 1-10.
- Sumartono, E., & Astria, Y. (2019). Strategi Nafkah Petani Sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2), 80-95.
- Widiyanto, W., Suwanto, S., & Setyowati, R. (2010). Dinamika Nafkah Rumah Tangga Petani Pedesaan Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA) (Kasus Petani Tembakau Di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 28(2), 80-88.